

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Dalam sistem perbankan di Indonesia Bank Perkreditan Rakyat diberi peran yang penting, yaitu memberikan pelayanan perbankan kepada usaha kecil atau mikro dan sektor informal terutama di daerah pedesaan.

Dalam mengoptimalkan laba ada banyak strategi-strategi yang dilakukan, khususnya untuk Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di Sumatera Utara, wajib meningkatkan laba perusahaan dengan menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa tabungan dan deposito berjangka, memberikan kredit, menyediakan pembiayaan dan penempatan dana dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito atau tabungan pada bank lain.

Sasaran BPR ialah untuk melayani kebutuhan petani, peternak, nelayan, pedagang kecil, pegawai, dan pensiunan karena sasaran ini belum dapat

terjangkau oleh bank umum dan untuk lebih mewujudkan pemerataan layanan perbankan, pemerataan kesempatan berusaha, pemerataan pendapatan, dan agar mereka tidak jatuh ke tangan para pelepas uang (rentenir).

Adapun fungsi atau peran dari Bank Perkreditan Rakyat adalah menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan, dan atau bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu, menyalurkan dana kepada masyarakat dalam bentuk kredit investasi, kredit modal kerja dan kredit perdagangan.

Bank Indonesia sebagai pengawas dan pembina bank-bank dapat memberikan arahan dan petunjuk bagaimana bank tersebut harus dijalankan atau bahkan dihentikan kegiatan operasinya. Kelangsungan hidup BPR sangat ditentukan dari hasil kinerja BPR tersebut. Jika kinerja keuangan di BPR tersebut tersebut tidak baik, maka BPR akan sulit untuk berkembang dan bertahan. Oleh sebab itu, Bank Indonesia selalu mengontrol hasil kinerja dari penilaian kesehatan BPR, karena dari penilaian kesehatan tersebut kinerja BPR dapat diketahui dan dapat dikategorikan dalam status sehat atau tidak sehat.

Demi menjaga keamanan para nasabahnya, perbankan di Indonesia wajib untuk selalu melaporkan kinerjanya kepada Otoritas Jasa Keuangan (OJK) selalu memenuhi ketentuan peraturan perundangan yang berlaku di wilayah hukum di Indonesia. Sehingga semua lembaga perbankan yang telah terdaftar di OJK akan dinilai kinerjanya. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 menetapkan bahwa cara yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan

metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning dan Liquidity*). Dalam melakukan penilaian atas tingkat kesehatan bank pada dasarnya dilakukan dengan pendekatan kualitatif atas berbagai faktor yang berpengaruh terhadap kondisi dan perkembangan suatu bank. Pendekatan tersebut dilakukan dengan menilai faktor-faktor permodalan, kualitas aktiva produktif, manajemen, rentabilitas dan likuiditas.

Menurut Jacob (2013), **“Keberhasilan suatu bank bukan terletak pada jumlah modal yang dimilikinya melainkan di dasarkan kepada bagaimana bank tersebut mempergunakan modal itu untuk menarik sebanyak mungkin dana/simpanan masyarakat yang kemudian di salurkan kembali kepada masyarakat yang membutuhkannya sehingga membentuk pendapatan bagi bank tersebut”**¹ Dalam menilai aspek permodalan perbankan di gunakan rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) yaitu dengan cara membandingkan modal terhadap aktiva tertimbang menurut resiko (ATMR).

Menurut Abolladaka (2015), **“CAR adalah rasio kinerja bank untuk mengukur kecukupan modal yang dimiliki bank untuk menunjang aktiva yang mengandung risiko, misalnya kredit yang diberikan”**² Dengan adanya modal yang cukup maka bank tidak akan kesulitan baik dalam hal untuk tujuan penyaluran kredit ataupun untuk menjaga tingkat likuiditas bank. Sehingga bank lebih siap untuk memenuhi tujuan jangka pendek ataupun jangka panjangnya.

¹ Jeremiah Kevin Dennis Jacob, **Analisis Laporan Keuangan Dengan Menggunakan Metode CAMEL Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Perbankan**, Jurnal EMBA, Vol. 1, No.3, Universitas Sam Ratulangi Manado, 2013 hal. 693

² Jacob Abolladaka, **Analisis Laporan Keuangan Untuk Menentukan Tingkat Kesehatan Keuangan Bank Pada PT Bank Perkreditan Rakyat Christa Jaya Perdana Di Kota Kupang Tahun 2012-2014**, Prosiding Seminar Nasional, 2015, hal. 750

Analisis suatu bank umumnya difokuskan pada kecukupan modal bank karena masalah solvensi atau kemampuan menutup kerugian yang diakibatkan dari pinjaman menggunakan modal cukup penting. Menurut Kusmayadi (2013), **menganalisis kualitas aktiva produktif secara cermat tidak kalah penting karena kualitas aktiva produktif bank yang sangat buruk akan menggerogoti dan mengurangi modal bank**³ Penilaian KAP yang dimiliki dapat diukur dengan dua cara yaitu rasio KAP dan rasio PPAP. Rasio KAP digunakan untuk mengukur tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. Semakin kecil rasio KAP, maka semakin besar tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana yang ditanamkan. PPAP, yaitu penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk guna menutup risiko kemungkinan kerugian. Semakin besar PPAP maka modal bank akan semakin kecil karena besarnya PPAP ini dicadangkan dari modal.

Menurut Ruwaida (2011), **“Earning adalah pilihan yang dilakukan oleh manajer dalam menentukan kebijakan akuntansi untuk mencapai beberapa tujuan tertentu”**⁴ Analisis rasio rentabilitas bank adalah alat untuk menganalisis atau mengukur tingkat efisiensi usaha dan profitabilitas yang dicapai oleh bank yang bersangkutan. Dalam penghitungan rentabilitas digunakan dua rasio yaitu *Return on Asset* (ROA) dan Rasio Biaya Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO). ROA adalah perbandingan laba sebelum pajak dengan rata-rata total aktiva, sementara BOPO adalah perbandingan pendapatan operasional

³ Dedi Kusmayadi, **Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Metode CAMEL, Jurnal Akuntansi**, Vol 12, Nomor 1, 2017, hal. 7

⁴ Fitri Ruwaida, **Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada PD BPR Bank Klaten**, Skripsi Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hal. 25

Menurut Abolladaka (2015), **“Rasio likuiditas adalah rasio yang digunakan untuk menganalisa kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya pada saat ditagih”**⁵ Rasio ini menggambarkan kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar.

Rasio ini diukur dengan menggunakan dua perhitungan, yaitu *Cash Ratio* (CR) dan *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Cash Ratio* menunjukkan kemampuan bank untuk membayar kembali simpanan para nasabahnya dengan alat-alat yang paling likuid yang dimiliki bank tersebut. *Loan to Deposit Ratio* adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima bank. LDR menggambarkan seberapa jauh kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang dilakukan.

Kelima aspek diatas harus dikelola secara seimbang dan maksimal untuk menciptakan suatu BPR yang sehat. Bila suatu aspek mengalami gangguan maka hal ini akan merembet ke aspek lainnya yang menyebabkan BPR tidak sehat dan berpengaruh buruk terhadap perekonomian suatu wilayah. Penilaian tingkat kesehatan bank ini pada prinsipnya merupakan kepentingan pemilik dan pengelola bank, masyarakat pengguna jasa bank maupun bagi pengawas dan pembina bank. Ketentuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan untuk dapat dipergunakan sebagai standar bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank telah sesuai dengan asas-asas perbankan yang sehat dan ketentuan-ketentuan yang berlaku serta sebagai standar untuk menetapkan arah

⁵ Jacob Abolladaka, **Op. Cit.**, hal. 715

pembinaan dan pengembangan bank secara individual maupun untuk industri perbankan secara keseluruhan.

Berdasarkan data statistik perbankan yang dikeluarkan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) total asset Bank Perkreditan Rakyat di Sumatera Utara hingga Desember 2017 mencapai Rp 1.489 M. Sedangkan total dana pihak ketiga (DPK) yang dihimpun akhir 2017 sebesar Rp 1.148 M yang terdiri dari tabungan sebesar Rp 566 M, dan deposito sebesar Rp 581 M. Memiliki kredit tidak lancar sebesar Rp 71 M.

Kinerja BPR di Sumatera Utara secara mayoritas relatif baik. Tercatat pertumbuhan total asset BPR tidak jauh berbeda terhadap rata-rata nasional. Secara rata-rata total asset tumbuh 9%, demikian pula halnya dengan DPK. Ditengah semakin ketatnya persaingan penyaluran dana di sektor usaha mikro atau kecil, BPR di Sumatera Utara mampu memenuhi kebutuhan usaha mikro. Pertumbuhan kredit BPR di Sumatera Utara pada tahun 2017 sebesar 12,16% atau masih lebih tinggi dari pertumbuhan kredit BPR secara nasional yang hanya sebesar 9,81%.

Pada tahun 2017, Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mengeluarkan keputusan pencabutan izin usaha pada PT. BPR Nusa Galang Makmur di Kabupaten Deli Serdang. Hal ini terjadi karena rasio Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) atau *Capital Adequacy Ratio* (CAR) kurang dari 4 persen. BPR tersebut tidak memperhatikan azas perbankan yang sehat dan prinsip kehati-hatian serta diperburuk dengan penurunan *Cash Ratio* (CR). Penurunan tersebut menyebabkan

BPR tidak dapat memenuhi standar kinerja keuangan sesuai ketentuan yang berlaku.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul, **“Analisis Kinerja Keuangan Bank Perkreditan Rakyat yang terdaftar di OJK yang Beroperasi di Wilayah Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara.”**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara berdasarkan aspek *Capital* (Permodalan) ?
2. Bagaimana kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara berdasarkan aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset) ?
3. Bagaimana kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara berdasarkan aspek *Earning* (Rentabilitas) ?
4. Bagaimana kinerja keuangan Bank Perkreditan Rakyat di Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara berdasarkan aspek *Liquidity* (Likuiditas) ?

1.3 Batasan Penelitian

Penelitian ini ingin melihat bagaimana kinerja BPR di Kota dengan kinerja BPR di Kabupaten. Penilaian kinerja tersebut dilihat dari tingkat kesehatannya menggunakan metode CAMEL, yaitu *capital* (permodalan), *assets quality* (kualitas asset), *earning* (rentabilitas) dan *liquidity* (likuiditas). Akan tetapi aspek manajemen tidak dimasukkan dalam penelitian ini, karena keterbatasan waktu dan penilaian aspek manajemen membutuhkan kusioner sehingga memerlukan waktu yang lama

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas, adapun tujuan penelitian dilakukan adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan BPR yang beroperasi di wilayah kota dan kabupaten di Sumatera Utara dilihat dari aspek *Capital* (Permodalan)
2. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan BPR yang beroperasi di wilayah kota dan kabupaten di Sumatera Utara dilihat dari aspek *Asset Quality* (Kualitas Aset)
3. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan BPR yang beroperasi di wilayah kota dan kabupaten di Sumatera Utara dilihat dari aspek *Earning* (Rentabilitas)
4. Untuk mengetahui bagaimana kinerja keuangan BPR yang beroperasi di wilayah kota dan kabupaten di Sumatera Utara dilihat dari aspek *Liquidity* (Likuiditas)

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diharapkan penulis dari hasil penelitian ini adalah supaya dapat berguna :

1. Bagi BPR, dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam meningkatkan kinerja khususnya dalam menjaga kesehatan bank dan untuk mengetahui seberapa besar pencapaian kinerja yang telah dicapai dan faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi meningkat atau menurunnya nilai bobot untuk penilaian tingkat kesehatan bank.
2. Bagi mahasiswa, selain menjadi syarat untuk meraih gelar sarjana juga untuk menjadi perbandingan dan kepustakaan untuk melakukan penelitian selanjutnya.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Bank Perkreditan Rakyat

Berdasarkan UU Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan,

“Bank Perkreditan Rakyat (BPR) adalah bank yang melaksanakan kegiatan usaha secara konvensional atau berdasarkan prinsip-prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran.”

Menurut Herli (2013), **“BPR adalah lembaga keuangan bank yang menerima simpanan hanya dalam bentuk deposito berjangka, tabungan, dan/atau bentuk lain yang dipersamakan dengan itu dan menyalurkan dana dalam bentuk kredit atau dalam bentuk lain dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat yang melaksanakan kegiatan usahanya melalui prinsip konvensional atau berdasarkan prinsip syariah yang dalam kegiatannya tidak memberikan jasa dalam lalu lintas pembayaran”**⁶BPR hanya dapat didirikan dan dimiliki oleh warga Negara Indonesia, pemerintah daerah, atau dapat dimiliki bersama diantara ketiganya.

Status BPR ini diberikan kepada Bank Desa, Lumbung Desa, Bank Pasar, Bank Pegawai, Lumbung Pitih Nagari (LPN), Lembaga Perkreditan Desa (LPD),

⁶ Ali Suyanto Herli, **Buku Pintar Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro**, Ed. I : ANDI, Yogyakarta, 2013, hal. 3

Badan Kredit Desa (BKD), Badan Kredit Kecamatan (BKK), Kredit Usaha Rakyat Kecil (KURK), Lembaga Perkreditan Kecamatan (LPK), Bank Karya Produksi Desa (BKPD), dan/atau lembaga-lembaga lainnya yang dipersamakan berdasarkan UU Perbankan Nomor 7 Tahun 1992 dengan memenuhi suatu tatacara yang ditetapkan dengan suatu Peraturan Pemerintah.

Pada dasarnya kegiatan Bank Perkreditan Rakyat sama dengan kegiatan yang dilakukan Bank Umum, yang menjadi perbedaannya adalah jumlah jasa bank yang dilakukan BPR jauh lebih sempit. Menurut Iskandar (2013) Bentuk hukum Bank Perkreditan Rakyat berupa :

- 1. Perusahaan Daerah**
- 2. Koperasi**
- 3. Perseroan Terbatas**
- 4. Bentuk lain yang ditetapkan dengan Peraturan Pemerintah⁷**

Menurut Sudirman (2013), Bank Perkreditan Rakyat mempunyai tugas :

- a. Menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan berupa deposito berjangka, tabungan dan bentuk lainnya yang dipersamakan dengan itu.**
- b. Memberikan kredit pada masyarakat untuk kesejahteraan.**
- c. Menyediakan pembiayaan bagi nasabah berdasarkan prinsip bagi hasil sesuai dengan ketentuan yang ditetapkan dalam peraturan pemerintah.**
- d. Menempatkan dananya dalam bentuk Sertifikat Bank Indonesia, deposito berjangka, sertifikat deposito dan/atau tabungan pada bank lain.**
- e. Bank perkreditan rakyat dilarang:**
 - 1. Menerima simpanan berupa giro dan ikut serta dalam kegiatan lalu lintas pembayaran.**
 - 2. Melakukan kegiatan usaha dalam valuta asing.**
 - 3. Melakukan penyertaan modal.**

⁷ Syamsu Iskandar, *Akuntansi Perbankan Dalam Rupiah dan Valuta Asing*, IN MEDIA, Jakarta, 2013, hal 107

4. Melakukan usaha perasuransian.
5. Melakukan usaha lain diluar kegiatan usaha diatas⁸

Disamping menghimpun dana dari masyarakat Bank Perkeditan Rakyat juga memberikan pelayanan kredit kepada nasabahnya. Kredit berasal dari bahasa Yunani, *credere* (yang artinya “kepercayaan” atau “amanat”). Menurut Taswan (2017) **“Kredit yang diberikan oleh bank dapat didefinisikan sebagai penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan jumlah bunga, imbalan atau pembagian hasil keuntungan”**.⁹ Kredit harus berdasarkan kesepakatan antara pihak peminjam dan pihak yang memberikan pinjamannya.

Dalam pengertian kredit diatas terkandung unsur-unsur kredit itu sendiri, yaitu :

- a. Waktu, yang menyatakan bahwa ada jarak antara saat persetujuan pemberian kredit dan pelunasannya
- b. Kepercayaan, yang melandasi pemberian kredit oleh pihak kreditur kepada debitur. Bahwa setelah jangka waktu yang telah ditentukan maka debitur akan mengembalikannya sesuai dengan yang sudah disetujui oleh kedua pihak
- c. Risiko, yang menyatakan adanya risiko yang timbul sepanjang jarak antara saat memberikan dan pelunasan

⁸ I Wayan Sudirman, **Manajemen Perbankan Menuju Bankir Konvensional yang Profesional**, Edisi Pertama, Cetakan ke-1 : Kencana, Jakarta, 2013, hal. 15

⁹ Taswan, **Akuntansi Perbankan Transaksi dalam Valuta Rupiah**, Edisi III, Cetakan 5 : UPP STIM YKPN, Yogyakarta, 2017, hal. 215

- d. Persetujuan/Perjanjiaan, yang menyatakan bahwa antara kreditur dan debitur terdapat suatu persetujuan dan dibuktikan dengan suatu perjanjian

Berdasarkan usaha yang dijalankan, BPR menyerap dana dalam bentuk:

1. Tabungan adalah simpanan pihak ketiga pada BPR yang penarikannya dapat dilakukan sewaktu-waktu, sedangkan bunga/bagi hasil diberikan setiap bulan.
2. Deposito berjangka adalah simpanan pihak ketiga pada BPR yang penarikannya dilakukan setelah jangka waktu tertentu yang disepakati, sedangkan bunga dibayarkan setiap bulan

2.2 Kinerja Keuangan

Menurut Jumingan (2011), **“Kinerja (*performance*) bank secara keseluruhan merupakan gambaran prestasi yang dicapai bank dalam operasionalnya, baik menyangkut aspek keuangan, pemasaran, penghimpunan dan penyaluran dana, teknologi maupun sumber daya manusia”**¹⁰ Kinerja itu menggambarkan tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu. Penilaian aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana merupakan kinerja keuangan yang berkaitan dengan peran bank sebagai lembaga intermediasi.

¹⁰ Jumingan, **Analisis Laporan Keuangan**, Cetakan keempat : PT Bumi Aksara, Jakarta, 2011 hal. 239

Adapun penilaian kondisi likuiditas bank guna mengetahui seberapa besar kemampuan bank dalam memenuhi kewajibannya kepada para deposan. Penilaian aspek profitabilitas guna mengetahui kemampuan menciptakan profit, yang sudah barang tentu penting bagi para pemilik. Dengan kinerja bank yang baik pada akhirnya akan berdampak baik pada intern maupun bagi pihak ekstern bank.

Jumingan (2011) berkaitan dengan analisis kinerja bank mengandung beberapa tujuan :

- 1. Untuk mengetahui keberhasilan pengelolaan keuangan bank terutama kondisi likuiditas, kecukupan modal dan profitabilitas yang dicapai dalam tahun berjalan maupun tahun sebelumnya;**
- 2. Untuk mengetahui kemampuan bank dalam mendayagunakan semua aset yang dimiliki dalam menghasilkan profit secara efisien.¹¹**

2.3 Tingkat Kesehatan Bank

Menurut Budisantoso dan Nuritomo (2015), **“Kesehatan suatu bank dapat diartikan sebagai kemampuan suatu bank untuk melakukan kegiatan operasional perbankan secara normal dan mampu memenuhi semua kewajibannya dengan baik dengan cara-cara yang sesuai dengan peraturan perbankan yang berlaku”¹²** Kesehatan atau kondisi keuangan bank merupakan kepentingan semua pihak terkait bagi pemilik, pengelola (manajemen) bank, masyarakat pengguna jasa bank. Dengan diketahuinya kondisi suatu bank dapat digunakan oleh pihak-pihak tersebut untuk mengevaluasi kinerja bank dalam

¹¹ Jumingan, **Loc. Cit.**

¹² Totok Budisantoso dan Nuritomo, **Bank Dan Lembaga Keuangan Lain**, Edisi 3 : Salemba Empat, Jakarta, 2015, hal. 73

menerapkan prinsip kehati-hatian, kepatuhan terhadap ketentuan yang berlaku dan manajemen risiko.

Menurut Rivai, dkk (2013) tujuan penilaian tingkat kesehatan bank dimaksudkan sebagai :

- 1) **Tolak ukur bagi manajemen bank untuk menilai apakah pengelolaan bank dilakukan sejalan dengan asas perbankan yang sehat dan sesuai dengan ketentuan yang berlaku**
- 2) **Tolak ukur untuk menetapkan arah pembinaan dan pengembangan bank baik secara individual maupun perbankan secara keseluruhan**¹³

2.4 Analisis CAMEL

Rasio CAMEL digunakan untuk mengukur kinerja keuangan yang diperoleh suatu bank terhadap perhitungan kegiatan operasionalnya dengan suatu tingkat persentasi tertentu yang telah ditetapkan sehingga dapat diketahui tingkat kesehatan suatu bank dalam bentuk peringkat komposit. Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No.30/12/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 menetapkan bahwa cara yang digunakan dalam menilai tingkat kesehatan bank adalah dengan menggunakan metode CAMEL (*Capital, Asset, Management, Earning* dan *Liquidity*).

¹³ H. Veithazhal Rivai, dkk, **Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik**, Ed. 1, Cet. 1 : Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 468

2.4.1 *Capital* (Permodalan)

Menurut Taswan (2017), **“Modal bank adalah dana yang diinvestasikan oleh pemilik dalam rangka pendirian badan usaha yang dimaksudkan untuk membiayai kegiatan usaha bank disamping untuk memenuhi regulasi yang ditetapkan oleh otoritas moneter”**¹⁴ Modal merupakan faktor yang sangat penting bagi perkembangan dan kemajuan bank serta upaya untuk tetap menjaga kepercayaan masyarakat.

Pandia (2012) adapun fungsi modal adalah :

1. Untuk mengukur kemampuan bank dalam menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat diharapkan
2. Sebagai sumber dana yang diperlukan untuk membiayai usaha
3. Sebagai alat pengukur besar kecilnya kekayaan bank atau kekayaan para pemegang saham
4. Dengan modal yang mencukupi memungkinkan bagi manajemen bank untuk bekerja dengan efisiensi yang tinggi¹⁵

Kesehatan bank dalam kaitannya dengan modal dan dana yang dihimpun

merupakan rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* atau CAR.

Dengan CAR tertentu menjamin adanya imbalan antara jumlah dana yang dihimpun oleh bank dengan modal bank yang ada dan menguntungkan serta bank mampu mengatasi risiko.

Menurut Thamrin (2017), komponen dari masing-masing modal tersebut adalah sebagai berikut :

a. Modal Inti terdiri dari :

- Modal disetor secara efektif oleh pemiliknya.
- Agio saham
- Cadangan umum
- Cadangan tujuan
- Laba yang ditahan
- Laba tahun berjalan

¹⁴ Taswan, *Op.Cit*, hal. 137

¹⁵ Frianto Pandia, *Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank*, Cetakan Pertama : Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hal. 224

- Laba tahun lalu
- Bagian kekayaan bersih anak perusahaan yang laporan keuangannya dikonsolidasikan

b. Modal Pelengkap terdiri dari :

- Cadangan revaluasi aktiva tetap
- Cadangan penghapusan aktiva yang diklasifikasikan
- Modal kuasi
- Pinjaman subordinasi

Dalam aspek ini yang dinilai adalah permodalan yang dimiliki oleh bank yang didasarkan kepada kewajiban penyediaan modal minimum bank. Penilaian tersebut didasarkan pada CAR (*Capital Adequacy Ratio*) yang telah ditetapkan Bank Indonesia. Sesuai ketentuan yang telah ditetapkan, CAR (*Capital Adequacy Ratio*) perbankan minimal harus 8%, bagi bank yang memiliki CAR di bawah 8 % harus segera memperoleh perhatian dan penanganan serius untuk segera diperbaiki. Adapun rumus dari rasio *Capital Adequacy Ratio* (CAR) adalah :

$$\text{CAR} = \frac{(\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

Tabel 2.1

Kriteria Penilaian *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Nilai Kredit	Predikat
>8%	Sehat
7,9% - 8%	Cukup Sehat
6,5% - 7,9%	Kurang Sehat
<6,5%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

2.4.2 *Assets* (Aset)

Aset tidak kalah pentingnya dibandingkan dengan modal, karena aset menopang jalannya usaha bank. Menurut Kusmayadi (2017), **penilaian terhadap**

kualitas aset atau aktiva produktif digunakan indikator 2 rasio yaitu rasio kualitas aktiva produktif dan rasio penyisihan penghapusan aktiva produktif¹⁶

a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Menurut Sudirman (2013),**“yang dimaksud dengan aktiva produktif yang berkualitas adalah terkumpulnya kembali aktiva produktif sesuai dengan perjanjian yang disepakati oleh debitur dengan bank”¹⁷** Penyebab aktiva produktif menjadi kurang atau tidak berkualitas, karena debitur sering kali tidak memenuhi perjanjian kredit yang telah disepakati. Kualitas Aktiva Produktif merupakan dana investasi yang ditanamkan suatu bank pada tempat lain seperti kredit pada masyarakat, piutang pada bank lain, deposito, dan lain sebagainya yang menyebabkan bank tersebut mendapatkan pendapatan untuk memperoleh keuntungan. Sebagai sumber pendapatan, kualitas aktiva produktif memiliki tingkat risiko yang tinggi sehingga dibutuhkan cadangan untuk meng-cover potensi kerugian yang muncul. Kualitas aktiva produktif yang baik atau lancar akan menjamin adanya pengembalian kredit dari debitur dan akan memberikan gambaran kecil kemungkinan debitur untuk tidak memenuhi kewajibannya, dengan demikian akan melindungi pendapatan dan likuiditas bank.

Aktiva produktif sebuah bank dapat berbentuk :

- a. Dana yang digunakan bank yang umumnya dalam bentuk penyaluran kredit kepada masyarakat

¹⁶ Dedi Kusmayadi, **Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Metode CAMEL**, Jurnal Akuntansi, Vol 12, Nomor 1, 2017, hal. 7

¹⁷ I Wayan Sudirman, hal 46

- b. Dana yang ditempatkan bank dalam bentuk tabungan, giro, dan deposito di bank lain atau lembaga keuangan lain
- c. Dana yang ditanamkan bank dalam bentuk obligasi dan saham

Adapun rumus untuk mencari Kualitas Aktiva Produktif adalah :

$$\mathbf{KAP} = \frac{\mathbf{Aktiva\ Produktif\ Yang\ Diklasifikasikan}}{\mathbf{Total\ Aktiva\ Produktif}} \times \mathbf{100\%}$$

Sumber : Herli, 2013

1. Aktiva produktif yang diklasifikasikan (APYD) = pembiayaan kurang lancar + pembiayaan diragukan + pembiayaan macet
2. Pembiayaan kurang lancar adalah apabila terjadi tunggakan lebih dari 90 hari, mutasi rekening cukup rendah, dokumen pinjaman lemah.
3. Pembiayaan diragukan adalah apabila terdapat tunggakan melampaui 180 hari dan dokumentasi hukum yang lemah baik untuk perjanjian kredit maupun peningkatan jaminan.
4. Pembiayaan macet adalah apabila terdapat tunggakan lebih dari 270 hari. Kerugian operasional ditutup dengan pinjaman baru, dan jaminan tidak dapat dicairkan pada nilai wajar baik secara hukum maupun kondisi pasar.
5. Yang diperhitungkan sebagai aktiva produktif yang di klasifikasikan adalah 50 % dari aktiva produktif yang digolongkan kurang lancar, 75 % dari aktiva produktif yang digolongkan 100% dari aktiva produktif yang digolongkan macet.
6. Total aktiva produktif = kredit yang diberikan bank (yang telah dicairkan + surat-surat berharga + penyeteraan dan tagihan pada bank lain).

Tabel 2.2

Kriteria Penilaian Rasio Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Nilai Kredit	Predikat
0,0% <10,35%	Sehat
10,35% - 12,60%	Cukup Sehat
12,61% - 14,85%	Kurang Sehat
>14,86%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Herli (2013), **“PPAP adalah cadangan yang dibentuk dengan cara membebani laba rugi tahun berjalan, untuk menampung kerugian yang mungkin timbul sebagai akibat dan tidak diterimanya kembali sebagian atau seluruh aktiva produktif”**¹⁸ Penyisihan penghapusan aktiva produktif yang dibentuk guna menutup risiko kemungkinan kerugian. Semakin besar PPAP maka modal bank akan semakin kecil karena besarnya PPAP ini dicadangkan dari modal. Adapun rumus untuk mencari Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif adalah :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

Tabel 2.3

Kriteria Penilaian Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Nilai Kredit	Predikat
>81,0%	Sehat

¹⁸ Ali Suyanto Herli, **Pengelolaan BPR dan Lembaga Keuangan Pembiayaan Mikro**, Ed. I : ANDI, Yogyakarta, 2013, hal 10

66,0% - 81,0%	Cukup Sehat
51,0% - 66,0%	Kurang Sehat
<51,0%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

2.4.3 *Earning* (Rentabilitas)

Penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba. Menurut Rivai, dkk, (2013) **“Earning untuk memastikan efisiensi dan kualitas pendapatan bank secara benar dan akurat”**¹⁹ Pendapatan harus diukur secara benar dan akurat, karena jika bank menderita kerugian akan mengurangi jumlah modal bank. Menurut Kusmayadi (2017), **untuk aspek *earning* diukur dengan dua parameter yaitu *Return On Asset* (ROA) dan BOPO**²⁰

a. *Return On Asset* (ROA)

Menurut Pandia (2012), **“ROA merupakan indikator kemampuan perbankan untuk memperoleh laba atas sejumlah asset yang dimiliki oleh bank”**²¹ *Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. Adapun rumus untuk mencari *Return On Asset* adalah :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak 12 bulan}}{\text{Rata-rata volume usaha 12 bulan}} \times 100\%$$

¹⁹ Rivai, dkk, **Op. Cit**, hal 480

²⁰ Dedi Kusmayadi, **Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Metode CAMEL**, Jurnal Akuntansi, Vol 12, Nomor 1, 2017, hal. 10

²¹ Frianto Pandia, **Manajemen Dana Dan Kesehatan Bank**, Cetakan Pertama : Rineka Cipta, Jakarta, 2012, hal 71

Sumber : Herli, 2013

Tabel 2.4

Kriteria Penilaian *Return On Asset (ROA)*

Nilai Kredit	Predikat
>1,22%	Sehat
0,99% - 1,21%	Cukup Sehat
0,77 – 0,98%	Kurang Sehat
<0,76%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kasmir (2012), **BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dengan pendapatan operasional.**²² Rasio ini disebut sebagai rasio efisiensi yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Dalam hal ini perlu diketahui bahwa usaha utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan selanjutnya menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit, sehingga beban dan hasil bunga merupakan porsi terbesar bagi bank. BOPO menunjukkan besarnya keberhasilan dan kualitas dari bank kaitannya dengan manajemen operasionalnya. Semakin rendah rasio BOPO menunjukkan bahwa bank dapat mengelola asetnya menjadi lebih produktif yang dapat menekan biaya operasionalnya. Adapun rumus untuk mencari Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional 12 bulan}}{\text{Pendapatan Operasional 12 bulan}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

²² Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Catatan Kesebelas, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta. 2012, hal.

Tabel 2.5

**Kriteria Penilaian Rasio Beban Operasional Pendapatan Operasional
(BOPO)**

Nilai Kredit	Predikat
<93,52%	Sehat
93,52% - 94,73%	Cukup Sehat
94,73% - 95,92%	Kurang Sehat
>95,92%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

2.4.4 Liquidity (Likuiditas)

Menurut Lianawati, dkk, (2016), **Analisis rasio likuiditas adalah analisis yang dilakukan terhadap kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban-kewajiban jangka pendeknya atau kewajiban yang sudah jatuh tempo**²³ Suatu bank dianggap likuid apabila bank tersebut mempunyai kesanggupan untuk membayar penarikan giro, tabungan, deposito berjangka, pinjaman bank yang segera jatuh tempo, pemenuhan permintaan kredit tanpa adanya suatu penundaan (kredit yang direalisasi). Menurut Kusmayadi (2017), **penilaian likuiditas dilihat dari rasio 2 indikator yaitu : *Loan to Deposit Ratio* dan *Cash Ratio***²⁴

a. Loan to Deposit Ratio

LDR merupakan perbandingan antara kredit terhadap dana yang diterima bank. Menurut Rivai, dkk, (2013), **“*Loan to deposit ratio* ini menyatakan kemampuan bank dalam membayar kembali penarikan dana yang**

²³ Nurul Lianawati, dkk, **Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Berdasarkan Surat Keputusan Direksi Bank Indonesia No 30/12/KEP/DIR Tahun 1997 (Studi pada PT. BPR Artha Pamenang, Pare Kabupaten Kediri)**, Jurnal Administrasi Bisnis (JAB), Vol. 30, No. 1, Universitas Brawijaya, 2016, hal. 5

²⁴ Dedi Kusmayadi, **Op.Cit.**, hal. 13

dilakukan deposit dengan mengandalkan kredit yang diberikan sebagai sumber likuiditasnya, atau dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang hendak menarik kembali dananya yang telah disalurkan oleh bank berupa kredit”²⁵ Dengan kata lain, seberapa jauh pemberian kredit kepada nasabah kredit dapat mengimbangi kewajiban bank untuk segera memenuhi permintaan deposit yang ingin menarik kembali uangnya yang telah digunakan oleh bank untuk memberikan kredit.

Semakin tinggi rasio tersebut memberikan indikasi semakin rendahnya kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan. Hal ini disebabkan karena jumlah dana yang diperlukan untuk membiayai kredit menjadi semakin besar. Adapun rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

Tabel 2.6

Kriteria Penilaian *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Nilai Kredit	Predikat
≤94,75%	Sehat
>94,75% - ≤ 98,50%	Cukup Sehat
>98,50% - ≤ 102,25%	Kurang Sehat
>102,5%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

b. *Cash Ratio*

²⁵ H. Veithazhal Rivai, dkk, **Commercial Bank Management Manajemen Perbankan Dari Teori Ke Praktik**, Ed. 1, Cet. 1 : Rajawali Pers, Jakarta, 2013, hal. 153

Menurut Kasmir (2012), *Cash ratio* adalah rasio alat likuid terhadap dana pihak ketiga yang dihimpun bank yang harus segera dibayar.²⁶ Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam membayar kembali simpanan nasabah (deposan) pada saat ditarik dengan menggunakan alat likuid yang dimilikinya.. Semakin tinggi rasio ini semakin tinggi pula kemampuan likuiditas bank yang bersangkutan, namun dalam praktik akan dapat mempengaruhi profitabilitasnya. Adapun rumus untuk mencari *Cash Ratio* adalah :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

Tabel 2.7

Kriteria Penilaian *Cash Ratio*

Nilai Kredit	Predikat
≥4,05%	Sehat
≥3,30% - <4,05%	Cukup Sehat
≥ 2,55% - < 3,30%	Kurang Sehat
<2,55%	Tidak Sehat

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

²⁶ Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Catatan Kesebelas, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 15

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian berada pada Bank Perkreditan Rakyat (BPR) yang beroperasi di Wilayah Kota dan Kabupaten di Sumatera Utara. Di Sumatera Utara terdapat 22 Kabupaten dan 7 Kota.

3.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah kumpulan seluruh data atau objek yang akan diteliti. Populasi dalam penelitian ini adalah BPR yang terdaftar di OJK yang beroperasi di wilayah Kota dan Kabupaten yang berjumlah 53 Bank Perkreditan Rakyat (BPR).

Sampel adalah suatu himpunan dari populasi yang anggotanya disebut sebagai subjek, Sedangkan penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. BPR yang menjadi sampel dalam penelitian ini adalah BPR yang terdaftar di Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2017 dan BPR yang mencatatkan laba bersih selama periode penelitian. Adapun sampel yang digunakan dalam penelitian ini berjumlah 43 BPR. Berikut daftar sampel dalam penelitian ini :

Tabel 3.1

Daftar Sampel

No	NAMA BPR	DAERAH OPERASIONAL
1	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 22	Kota Binjai
2	PT. BPR Duta Adiarta	Kota Medan
3	PT. BPR Milala	Kota Medan
4	PT. BPR Mitradana Madani	Kota Medan
5	PT. BPR Prima Madani	Kota Medan
6	PT. BPR Wahana Bersama KPUM	Kota Medan
7	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 34	Kota Siantar
8	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 3	Kota Sibolga
9	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 9	Kabupaten Samosir
10	PT. BPR Diori Ganda	Kabupaten Asahan
11	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 8	Kabupaten Dairi
12	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 17	Kabupaten Deli Serdang
13	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 20	Kabupaten Deli Serdang
14	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 33	Kabupaten Deli Serdang
15	PT. BPR Multi Tata Perkasa	Kabupaten Deli Serdang
16	PT. BPR Solider	Kabupaten Deli Serdang
17	PT. BPR Dana Ganda	Kabupaten Deli Serdang
18	PT. BPR Karyabakhti Ugahari	Kabupaten Deli Serdang
19	PT. BPR Bona Pasogit 25	Kabupaten Deli Serdang
20	PT. BPR Disky Suryajaya	Kabupaten Deli Serdang
21	PT. BPR Paramarta	Kabupaten Deli Serdang
22	PT. BPR Guna Rakyat	Kabupaten Deli Serdang
23	PT. BPR Laksana Abadi Sunggal	Kabupaten Deli Serdang
24	PT. BPR Laksana Guna Percut	Kabupaten Deli Serdang
25	PT. BPR Mitra Sumber Makmur	Kabupaten Deli Serdang
26	PT. BPR Pijer Podi Kekelengen	Kabupaten Deli Serdang
27	PT. BPR Sumber Tiopan Raya	Kabupaten Deli Serdang
28	PT. BPR Talabumi Sunggal	Kabupaten Deli Serdang
29	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 10	Kabupaten Humbahas
30	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 15	Kabupaten Karo
31	PT. BPR Logo Karo Asri	Kabupaten Karo
32	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 13	Kabupaten Langkat
33	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 21	Kabupaten Mandailing Natal
34	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 18	Kabupaten Serdang Bedagai
35	PT. BPR Hombar Makmur	Kabupaten Serdang Bedagai
36	PT. BPR Bandar Jaya	Kabupaten Simalungun
37	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 6	Kabupaten Simalungun
38	PT. BPR Nusantara Bona Pasogit 7	Kabupaten Simalungun
39	PT. BPR Agribisnis	Kabupaten Simalungun
40	PT. BPR Karya Parhuta	Kabupaten Tapanuli Selatan
41	PT. BPR Bona Pasogit 1	Kabupaten Tapanuli Utara
42	PT. BPR Bona Pasogit 5	Kabupaten Toba Samosir

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kuantitatif yaitu data yang diukur dalam suatu skala numerik (angka). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa Laporan Keuangan Bank Perkreditan Rakyat (BPR) tahun 2017 yang diperoleh dari www.ojk.go.id

Sumber data merupakan hal yang paling penting dalam berjalannya penelitian untuk menjadi bahan analisis pada bab berikutnya, ada beberapa sumber data dalam penelitian. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder.

Adapun data sekunder yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Laporan Keuangan yaitu Laporan Neraca pada tahun 2017, Laporan Laba Rugi pada tahun 2017, Laporan Komitmen dan Kontijensi dan Laporan Informasi Lainnya.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan studi dokumentasi, yaitu dengan mempelajari, mengklasifikasikan dan menganalisis data sekunder yang terkait dengan lingkup penelitian ini.

3.5 Metode Analisis Data

3.5.1 Analisis *Capital* (Permodalan)

Menurut Kasmir (2012), *Capital* (permodalan) menggambarkan kemampuan bank untuk menyerap kerugian-kerugian yang tidak dapat di hindarkan, sumber dana yang di

perluan untuk membiayai kegiatan usaha sampai batas tertentu.²⁷ Adapun proksi yang digunakan dalam rasio *capital* (permodalan) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

a. *Capital Adequacy Ratio* (CAR)

Menurut Kusmayadi (2017), *Capital Adequacy* merupakan kecukupan modal, menunjukkan kemampuan bank dalam mempertahankan modal yang mencukupi dan kemampuan manajemen bank dalam mengidentifikasi, mengukur, mengawasi, dan mengontrol resiko yang timbul yang dapat berpengaruh besar terhadap modalnya.²⁸

Capital Adequacy Ratio merupakan perbandingan antara modal bank dengan aktiva tertimbang menurut risiko ATMR dapat dilihat dalam rumus :

$$\text{CAR} = \frac{(\text{Modal Inti} + \text{Modal Pelengkap})}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

$$\text{NK rasio CAR} = 1 + \left(\frac{\text{Rasio CAR}}{0,1\%} \right) \times 1$$

Sumber : Setiyono dan Aini, 2014

Keterangan :

Rasio modal 8% dengan nilai kredit 81 diberi predikat sehat dan untuk setiap kenaikan 0,1% mulai dari 8% dengan nilai kredit 81 ditambah 1 maksimum 100, setiap penurunan 0,1% dari 7,9% diberi predikat kurang sehat dengan nilai kredit 65 dikurangi 1 minimum = 0

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio CAR, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai faktor CAR} = \text{NK rasio CAR} \times \text{Bobot CAR}$$

²⁷ Kasmir, **Manajemen Perbankan**, Catatan Kesebelas, PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2012, hal. 15

²⁸ Dedi Kusmayadi, **Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Metode CAMEL**, Jurnal Akuntansi, Vol 12, Nomor 1, 2017, hal. 5

Sumber : Setiyono dan Aini, 2014

3.5.2 Analisis *Assets Quality* (Kualitas Aktiva Produktif)

Aset untuk memastikan kualitas asset yang dimiliki bank dan nilai rill dari asset tersebut.

Penilaian terhadap kualitas aktiva produktif didasarkan pada dua rasio yaitu :

a. Kualitas Aktiva Produktif (KAP)

Menurut Kusmayadi (2017), **rasio KAP berfungsi untuk mengetahui perbandingan antara aktiva produktif yang dikategorikan kurang lancar, diragukan, dan macet terhadap total seluruh aktiva produktif.**²⁹ Untuk menghitung rasio KAP maka penting mengetahui klasifikasi aktiva produktif tersebut untuk mencari nilai Aktiva Produktif yang Diklasifikasikan (APYD). Rumus untuk mencari Kualitas Aktiva Produktif adalah sebagai berikut :

$$\text{KAP} = \frac{\text{Aktiva Produktif Yang Diklasifikasikan}}{\text{Total Aktiva Produktif}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

$$\text{NK rasio KAP} = \frac{22,5 - \text{Rasio KAP}}{0,15\%}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Pemberian Nilai Kredit adalah :

- 1) Untuk rasio 22,5% atau lebih dan negatif diberi nilai 0
- 2) Untuk setiap penurunan 0,15% mulai dari 0,15% mulai dari 22,5% nilai kredit ditambahkan 1 dengan maksimum 100

²⁹ Dedi Kusmayadi, **Penilaian Kesehatan Bank Perkreditan Rakyat Dengan Metode CAMEL**, Jurnal Akuntansi, Vol 12, Nomor 1, 2017, hal. 7

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio KAP, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

b. Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP)

Menurut Kusmayadi (2017), **rasio Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif digunakan untuk menghitung perbandingan antara Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Dibentuk (PPAPYD) terhadap Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif yang Wajib Dibentuk (PPAPWD).**³⁰ Adapun rumus unntuk mencari PPAP adalah sebagai berikut :

$$\text{PPAP} = \frac{\text{PPAP yang Dibentuk Bank}}{\text{PPAP yang Wajib Dibentuk}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

$$\text{Nilai Kredit Rasio PPAP} = \frac{\text{Rasio PPAP}}{1\%} \times 1$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Keterangan :

PPAP : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

PPAPYD : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Yang Dibentuk

PPAPWD : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif Wajib Dibentuk

Pemberian Nilai Kredit adalah :

- 1) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0

³⁰ Dedi Kusmayadi, **Op. Cit.**, , hal. 8

- 2) Untuk setiap kenaikan 1% mulai dari 0% nilai kredit ditambah 1 dengan nilai maksimum 100.

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio KAP, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai faktor KAP} = \text{NK KAP} \times \text{Bobot KAP}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

3.5.3 Analisis *Earning* (Rentabilitas)

Menurut Kusmayadi (2017), **penilaian rentabilitas dimaksudkan untuk mengevaluasi kondisi dan kemampuan rentabilitas bank dalam mendukung kegiatan operasional dan permodalan dalam rangka menciptakan laba.**³¹ Faktor rentabilitas menggunakan 2 rasio yaitu rasio ROA dan BOPO

a. *Return On Assets* (ROA)

Menurut Kusmayadi (2017), ***Return On Asset* (ROA) digunakan untuk mengukur efisiensi dan efektifitas perusahaan didalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya**³² *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio antara laba sebelum pajak terhadap total asset. Semakin besar *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kinerja yang semakin baik. Adapun rumus untuk mencari *Return On Asset* (ROA) :

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba sebelum pajak 12 bulan}}{\text{Rata-rata volume usaha 12 bulan}} \times 100\%$$

³¹ Dedi Kusmayadi, **Op. Cit.**, hal. 10

³² Dedi Kusmayadi, **Op. Cit.**, hal. 10

Sumber : Herli, 2013

$$\text{NK rasio ROA} = \frac{\text{Rasio ROA}}{0,015\%}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Keterangan :

- 1) Untuk rasio 0% diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap kenaikan 0,015% mulai dari 0% nilai kredit ditambahkan dengan nilai maksimum 100.

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio ROA, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai Faktor ROA} = \text{NK rasio ROA} \times \text{Bobot Rasio ROA}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

b. Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO)

Menurut Kusmayadi (2017), **BOPO merupakan perbandingan antara biaya operasional dan pendapatan operasional.**³³ Disebut sebagai rasio efisiensi digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen bank dalam mengendalikan biaya operasional terhadap pendapatan operasional. Semakin kecil rasio ini berarti semakin efisien biaya operasional yang dikeluarkan bank yang bersangkutan sehingga kemungkinan suatu bank ada dalam kondisi bermasalah semakin kecil. Rasio BOPO menunjukkan adanya risiko operasional yang ditanggung bank. Adapun rumus untuk mencari BOPO :

$$\text{BOPO} = \frac{\text{Biaya Operasional 12 bulan}}{\text{Pendapatan Operasional 12 bulan}} \times 100\%$$

³³ Dedi Kusmayadi, **Op. Cit.**, hal. 5

Sumber : Herli, 2013

$$\text{NK Rasio BOPO} = \frac{100\% - \text{Rasio BOPO}}{0,08\%} \times 1$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Pemberian Nilai Kredit, adalah :

- 1) Untuk rasio 100% atau lebih dan negatif diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan 0,08% nilai kredit ditambah 1 dengan maksimum 100.

Setelah diperoleh nilai kredit dari rasio BOPO, maka untuk mencari nilai faktornya dengan rumus :

$$\text{Nilai Faktor BOPO} = \text{NK BOPO} \times \text{Bobot Rasio BOPO}$$

3.5.4 Analisis *Liquidity* (Likuiditas)

Menurut Putri dan Marlius (2017), **likuiditas adalah kemampuan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya yang ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar.**³⁴ Rasio likuiditas merupakan rasio untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya pada saat ditagih. Dengan kata lain, dapat membayar kembali pencairan dana deposannya pada saat ditagih serta dapat mencukupi permintaan kredit yang telah diajukan. Semakin besar rasio ini semakin likuid. Adapun jenis-jenis rasio likuiditas yang digunakan adalah :

a. Rasio *Loan to Deposit Ratio* (LDR)

Menurut Ruwaida (2011), ***Loan to Deposit Ratio* merupakan rasio untuk mengukur komposisi jumlah kredit yang diberikan dibandingkan dengan jumlah dana**

³⁴ Yora Aprilia Putri dan Doni Marlius, **Analisis Tingkat Kesehatan Bank Pada PT. Bank Perkreditan Rakyat (BPR) Jorong Kampuang Tengah Pariaman Cabang Padang**, 2017, hal. 7

masyarakat dan modal sendiri yang digunakan³⁵ Adapun rumus untuk mencari *Loan to Deposit Ratio* sebagai berikut :

$$\text{LDR} = \frac{\text{Total Kredit yang Diberikan}}{\text{Total Dana yang Diterima}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

$$\text{NK rasio LDR} = \frac{115\% - \text{Rasio LDR}}{0,25\%}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Keterangan :

- 1) Untuk rasio lebih dari 115% atau negatif diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap penurunan rasio mulai dari 115% mulai nilai kredit diambahkan dengan nilai maksimum 100.

Nilai Faktor :

$$\text{NK faktor LDR} = \text{NK LDR} \times \text{Bobot Rasio LDR}$$

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

b. *Cash Ratio* (CR)

Cash Ratio merupakan rasio yang mengukur kemampuan bank melunasi kewajiban yang harus segera dibayar dengan harta likuid yang dimiliki bank tersebut. Artinya bagian dari setiap rupiah modal sendiri yang dijadikan jaminan untuk keseluruhan hutang perusahaan.

Adapun rumus untuk mencari *Cash Ratio* sebagai berikut :

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Hutang Lancar}} \times 100\%$$

Sumber : Herli, 2013

³⁵ Fitri Ruwaida, **Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Tingkat Kesehatan Pada PD BPR Bank Klaten**, Skripsi Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2011, hal. 25

NK rasio CR = Rasio : 0,05%

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Keterangan :

- 1) Untuk rasio 0% atau negatif diberi nilai kredit 0
- 2) Untuk setiap kenaikan 0,05 mulai dari 0% nilai kredit ditambahkan dengan nilai maksimum 100.

Untuk mencari nilai faktor dapat digunakan dengan rumus :

Nilai Faktor CR = NK Cash ratio x Bobot rasio CR

Sumber : Setiyono & Aini, 2014

Penilaian Kesehatan BPR Menurut Metode CAMEL diatas dapat dibuat dalam satu tabel sebagai berikut :

Tabel 3.2
Ketentuan Metode CAMEL

Uraian	Yang Dinilai	Rasio	Nilai Kredit	Bobot
<i>Capital</i>	Kecukupan Modal	CAR	0 s/d max 100	30%
<i>Assets</i>	Kualitas Aktiva Produktif	KAP	Max 100	25%
		PPAP	Max 100	5%
<i>Earnings</i>	Kemampuan menghasilkan laba	ROA	Max 100	5%
		BO/PO	Max 100	5%
<i>Liquidity</i>	Kemampuan menjamin likuiditas	CR	Max 100	5%
		LDR	Max 100	5%

Sumber : SK DIR BI Nomor : 30/21/KEP/DIR

